

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Persoalan takdir Tuhan dan kehendak bebas manusia sampai saat ini masih menjadi salah satu diskursus yang terus berkembang dalam kajian teologi (Erwanto & Islam, 2023). Isu ini tidak hanya sebatas bersifat klasik dalam sejarah pemikiran Islam, tetapi juga tetap relevan dalam konteks kontemporer karena berkaitan dengan erat dengan cara pandang manusia terhadap perbuatan, tanggung jawab moral, serta hubungan akibat antara ikhtiar manusia dengan ketentuan Allah Swt. Perdebatan-perdebatan tersebut terdapat pada pertanyaan yang fundamental, yaitu apakah manusia bisa berkehendak bebas, sampai sejauh mana manusia itu bebas bertindak serta bagaimana posisi kehendak dan kekuasaan Allah.

Dalam khazanah Teologi Islam klasik, terdapat keragaman faham dalam memandang persoalan takdir dan kehendak bebas, di antaranya; Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. Pandangan dan faham yang termasuk golongan Jabariyah secara umum menganggap bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatan, semuanya sudah diatur dan dipaksa oleh Tuhan (Islamuddin et al., 2024). Sementara itu, pandangan golongan Qadariyah atau Mu'tazilah memiliki pandangan yang bertentangan dengan pendapat pertama. Qadariyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak bebas dalam melaksanakan perbuatannya (Rozak & Anwar, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang membahas konsep takdir dalam perspektif teologi klasik, khususnya Asy'ariyah umumnya menjelaskan bahwa konsep *Kasb* merupakan bentuk jalan tengah antara determinisme mutlak dan kebebasan absolut (Sari et al., 2023). Namun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa konsep ini masih menyisakan perdebatan filosofis, terutama terkait sejauh mana peran nyata manusia dalam proses terjadinya perbuatan. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji pemikiran Qadariyah menekankan aspek kebebasan manusia secara lebih dominan, tetapi sering dikritisi karena dianggap berpotensi mengurangi pengakuan terhadap kehendak dan kekuasaan Allah SWT (Muthia & Subhi, 2024).

Perdebatan tersebut ternyata tidak berhenti pada masa klasik. Penelitian Reni Prastiwi berjudul *“Problem Kehendak Bebas dan Takdir dalam Perspektif Filosof Islam”*. Sebuah Reinterpretasi menunjukkan bahwa persoalan kehendak bebas manusia vis-à-vis takdir Tuhan masih menjadi salah satu dilema paling abadi dalam pemikiran Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa para teolog dan filosof Muslim terus berupaya mencari titik temu antara kemahakuasaan Tuhan dan kebebasan manusia agar tidak terjebak pada fatalisme maupun kebebasan absolut. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa reinterpretasi ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas, dimana kehendak bebas manusia adalah anugerah ilahi yang memungkinkan tanggung jawab moral dan spiritual, sementara takdir adalah manifestasi dari kebijaksanaan dan keadilan Tuhan. Solusi ini relevan untuk mengatasi fatalisme dan mendorong agensi manusia dalam kehidupan (Prastiwi, 2024).

Perdebatan mengenai hubungan antara takdir Tuhan dan kebebasan manusia tidak berhenti pada masa klasik, tetapi terus berlanjut dalam kajian teologi kontemporer. Penelitian M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina dan Abdul Aziz yang berjudul: *“Kehendak Bebas dan Predestinasi dalam Al-Qur’an: (Analisis Komparatif Teologi Al-Asy’ari dan Tasawuf Ibn ‘Arabi)”* menunjukkan bahwa persoalan ikhtiar (kehendak bebas) dan predestinasi masih menempati posisi sentral dalam diskursus teologi Islam. Menurut penelitian tersebut, beberapa ayat Alquran dan hadis sering kali dipahami sebagai mendukung dua kecenderungan yang berbeda, yaitu di satu sisi tentang kebebasan manusia dan di sisi lain adanya dominasi kehendak Tuhan. Karena itu, hubungan antara kehendak manusia dan ketentuan Ilahi masih menjadi tema yang terus diperdebatkan oleh para teolog Muslim hingga saat ini (Zifamina & Aziz, 2025).

Perdebatan tersebut bahkan terjadi dalam upaya memahami konsep *Kasb* yang diperkenalkan oleh Imam al-Asy’ari. Sebagian sarjana menilai konsep *Kasb* berhasil menjadi jalan tengah antara determinisme Jabariyah dan kebebasan mutlak Qadariyah. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa konsep tersebut masih menyisakan kecenderungan deterministik karena tindakan manusia pada akhirnya tetap bergantung pada penciptaan Allah. Fuad Mahbub Siraj menjelaskan bahwa

dalam pandangan al-Asy'ari, kehendak manusia hanya berfungsi sebagai kecenderungan atau pilihan, sedangkan realisasi perbuatan sepenuhnya terjadi melalui kehendak Allah. Pemahaman ini kemudian melahirkan perdebatan mengenai sejauh mana manusia benar-benar memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas tindakannya (Siraj, 2013).

Diskursus yang sama juga terdapat dalam penelitian Khafifuddin, Ahmad Kamaluddin, dan Abdur Rokhim Hasan mengenai kehendak Allah dan perbuatan manusia dalam tafsir. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hingga kini masih terdapat dua kutub besar pemikiran Islam: kelompok yang menegaskan kebebasan manusia dalam menciptakan perbuatannya dan kelompok yang menekankan bahwa seluruh perbuatan manusia berada dalam penciptaan Allah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persoalan af'āl al-'ibād (perbuatan manusia) masih menjadi salah satu isu yang belum memperoleh kesepakatan final dalam teologi Islam (Khafifuddin et al., 2024).

Dalam penelitian Andi Nurlaela, Abdillah, dan Naan mengenai konsep takdir dan kehendak bebas dalam teologi Asy'ariyah pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa persoalan ini kembali mengemukakan ketika masyarakat mempertanyakan hubungan antara ikhtiar manusia dan ketentuan Allah. Sebagian kelompok menekankan pentingnya usaha manusia dalam menghadapi pandemi, sedangkan kelompok lain lebih menonjolkan aspek ketetapan takdir. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai kehendak bebas dan takdir bukan sekadar isu teologis klasik, melainkan masih relevan dan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Nurlaela et al., 2022).

Fakta hari ini banyak sekali manusia yang menghilangkan makna ikhtiar sebagai daya pengabdian manusia kepada yang Maha Pencipta (Muthia & Subhi, 2024). Banyak sekali orang yang berjuang dengan keras dengan tujuan hasil bukan karena kesadaran bahwa ini adalah sebagai pengabdian usaha manusia kepada Tuhan. Maka muncul sikap putus asa, menyalahkan ketentuan Tuhan atau disebut takdir ketika usaha yang dilakukannya terbukti gagal. Begitu juga sebaliknya, akan timbul sikap angkuh, sombong, merasa paling hebat ketika kerja kerasnya sesuai dengan keinginannya. Mereka lupa akan adanya keterkaitan dengan tawakal kepada Tuhan

yang Maha Kuasa. Fakta ini memberikan bukti bahwa pemahaman Tauhid tentang keterkaitan antara usaha manusia dengan tawakal kepada Tuhan tidak menjadi fondasi dalam kehidupan hari ini.

Pemahaman yang benar terhadap Tauhid tidak hanya akan menghasilkan keyakinan yang lurus, tetapi juga akan melahirkan akhlak yang mencerminkan keesaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan kesehariannya (Tsani Fairussadi et al., 2023). Bagaimanapun juga pengaruh dari Tauhid ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan tata cara seseorang menjalankan aktivitasnya, baik dari segi ibadah mahdah maupun ghair mahdah. Dalam kehidupan muslim modern ini, Tauhid memberikan manfaat sebagai pengendali para remaja dari nilai-nilai yang tidak berarti serta mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga akan terjaga dalam akhlak para remaja saat ini (Tsani Fairussadi et al., 2023).

Di Indonesia, sejumlah tokoh besar memberikan kontribusi pemikiran tentang Tauhid sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kondisi sosial yang dihadapi. Misalnya, Harun Nasution salah seorang tokoh Indonesia yang menjelaskan tentang Tauhid, ia lebih menekankan penggunaan rasional dalam penjelasan Tauhidnya. Beliau menghidupkan kembali khazanah corak pemikiran Mu'tazilah, sehingga Tauhid dipahami secara filosofis dan rasional (Ashari, 2020). Dalam karyanya yang berjudul *"Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan"*, Harun Nasution mencoba menyuguhkan berbagai teori ilmu kalam, sehingga para pembaca mampu melihat berbagai perbedaan tersebut. Dalam pandangannya akal merupakan anugerah yang terpenting yang harus digunakan untuk memahami ajaran agama, sehingga tidak memandang agama Islam itu agama yang sempit dan kaku (Yanti, 2017).

Selain Harun Nasution, ada juga seorang ulama nusantara yang menjadi pembaharu dalam khazanah keislaman yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Beliau tidak mempunyai karya asli tentang Tauhid, tetapi beliau mencoba menggunakan teori dari Al-Ma'un yang menjadi basic pelaksanaan Tauhidnya. Beliau mempunyai gagasan pembaharu dalam memahami kajian Islam (Dahlan, 2014). Kajian Tauhid K.H. Ahmad Dahlan memfokuskan pada aspek sosial, sebagai ruh seseorang untuk melaksanakan amal (Mustapaa, 2017). Beliau mencoba untuk memberikan

pengajaran untuk pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang menyeleweng seperti takhayul, bid'ah dan khurafat. Di samping itu juga, beliau tidak hanya memfokuskan pada keyakinan saja, tetapi juga menekankan pada aspek amal setelah mempunyai keyakinan yang benar. Beliau memberikan gagasan besar dalam pembangunan pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial (Br Sitepu, 2017). Sehingga terbukti banyak sekali bangunan pendidikan dan rumah sakit hasil dari perjuangan beliau.

Abdurahman Wahid atau sering terdengar dengan sebutan Gus Dur, beliau merupakan salah satu tokoh ulama yang pernah menjabat menjadi presiden di Indonesia. Selain aspek politik yang dia tekuni, beliau juga merupakan seorang ahli dalam bidang agama. Beliau juga salah satu tokoh ulama Indonesia yang mempunyai gagasan tentang Tauhid. Dalam pandangan Gus Dur, Tauhid adalah dasar spiritual untuk membangun kemanusiaan, toleransi, demokrasi, pluralisme, sehingga berimplikasi pada penghormatan terhadap keragaman dalam bingkai Islam yang inklusif. Dalam pandangannya, Tauhid tidak hanya terfokus hanya pada mengakui pada keesaan Allah, tetapi seharusnya Tauhid direalisasikan dalam berperilaku sosial dan politik (Chaniago, 2024).

Di tengah ragam pemikiran tokoh-tokoh tersebut, hadir ulama asli dari tanah Jawa Barat yaitu K.H. Choer Affandi. Nama ini sudah tidak asing bagi orang Tasikmalaya, terkhusus orang-orang yang berada di lingkungan pesantren. Beliau merupakan ulama karismatik asal kelahiran Cigugur, dahulunya masuk dalam pemerintahan Kabupaten Ciamis. Beliau lahir pada hari Senin, 12 September tahun 1923 Masehi, pada zaman kolonialisme Belanda. Sapaan yang khas bagi K.H. Choer Affandi adalah Uwa Ajengan. Beliau merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Miftahul Huda yang terletak di Dusun Pasir Panjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya (Brata, 2013).

Menurut Uwa Ajengan, kajian tentang Tauhid adalah jantung dari semua ilmu dan merupakan fondasi kehidupan manusia (Zaman, 2021). Tauhid sebagai panduan dalam berperilaku. Definisi Tauhid dalam pandangannya terbagi menjadi tiga. Secara etimologi Tauhid adalah al 'ilmu bianna syaia waahidun yang memiliki arti mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu. Sedangkan menurut terminologi

adalah ilmu yang menetapkan Aqidah agama Islam yang diambil dari dalil-dalil yang yakin (Affandi, 1991). Dalam pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Uwa Ajengan memberikan penjelasan Tauhid tidak hanya sebagai pengetahuan tentang Aqidah agama Islam saja, melainkan dalam pemahamannya harus dilandasi dengan sinergitas wahyu dan akal. Akal digunakan untuk memahami dan mencari dalil sehingga menambah kekuatan dalam keyakinan.

K.H Choer Affandi dalam pembahasan Tauhidnya, mempunyai sebuah konsep yang disebut *Kasb* atau ikhtiar makhluk dalam melakukan kehidupan di Dunia (Affandi, 2022). Konsep *Kasb* ini dimunculkan dalam Tauhidnya yang mirip dengan konsep *Kasb* dari Abu Hasan Al-Asy'ari. Walaupun mirip kata *Kasb* nya, namun bukan berarti sama. Choer Affandi mempunyai keunikan tersendiri dalam setiap penjelasan dari konsep Tauhidnya. Konsep *Kasb* ini dimunculkan untuk menjadi landasan kehidupan bagi manusia. Sehingga tidak mempunyai pemikiran yang terbelenggunya atas fatalistik dan free will yang berlebihan.

Uwa Ajengan adalah salah satu ulama yang konsentrasi keilmuannya adalah ilmu Tauhid. Dari sejak beliau masih menjadi santri, beliau mempunyai keterkaitan khusus pada bidang Tauhid (Zaman, 2021). Padahal dua belas fan ilmu beliau telah kuasai dan pelajari dari berbagai guru yang ahli. Salah satu karya beliau dalam bidang Tauhid adalah Kitab Majmuatul Aqidah yang mempunyai dua jilid. Jilid pertama beliau membahas tentang bagaimana proses seseorang ketika akan menjadi seorang mu'min. Bait pertama dalam karyanya diawali dengan Awwalu wajibin 'alal insani Ma'rifatul ilahi bistiqaoni (Affandi, 2022). Dalam pandangannya, kewajiban yang pertama bagi manusia adalah mengenal Allah disertai dengan dalil yang benar. Setelah itu baru dilanjutkan dengan tashdiq (pengakuan serta penerimaan).

Choer Affandi mempunyai keunikan tersendiri dalam masalah Tauhid, walaupun memang keilmuan beliau juga didapatkan dari mengkaji kitab-kitab terdahulu seperti Ummul Barohin, Khoridatul Bahiyah, Tijan Addarori, Jauhar Tauhid dan kitab-kitab Ahlu Sunnah Waljamiah lainnya, yang bersandar kepada pemikiran Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Maturidi. Beliau mencoba mencampurkan kultur lokal Sunda di dalam karyanya. Beliau menyusun

karangannya dengan menggunakan bahasa sunda tetapi dengan tulisan Arab atau istilah bagi kalangan santri adalah arab pegon. Selain itu, penulisan kitabnya menggunakan nadzoman yang membuat para pembacanya lebih mudah untuk mengingatnya.

Keunikan konsep *Kasb* K.H.. Choer Affandi juga lahir dari perjalanan panjang intelektualnya. Beliau menempuh pendidikan dari berbagai pesantren tradisional, berguru pada ulama besar, sehingga akhirnya merumuskan gagasan bahwa Tauhid merupakan kunci membangun generasi Muslim yang tangguh, ikhlas, dan istiqomah. Pondok Pesantren Miftahul Huda menjadi basis penyebaran konsep Tauhid tersebut, dan berhasil mencetak ribuan alumni yang berkiprah di bidang pendidikan, dakwah, bahkan pergerakan sosial keumatan.

Dengan demikian, penelitian mengenai Konsep *Kasb* dalam pandangan Tauhid K.H. Choer Affandi dalam kitab Majmuatul Aqidah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menggali dan menganalisis konsep *Kasb* dalam pandangannya serta bagaimana kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam mengawal proses ikhtiar makhluk. penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa konsep *Kasb* tidak hanya sebatas konsep abstrak, tetapi mempunyai efek sosial yang bagus untuk kehidupan manusia dalam memahami keseimbangan antara ikhtiar dan kehendak Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan landasan alasan yang telah disusun peneliti di pembahasan latar belakang, masih terdapat perbedaan pandangan dan sikap tentang persoalan *Kasb* dan Takdir. Supaya kita lebih mengenal dan mendalami tentang konsep *Kasb* pandangan Tauhid K.H. Choer Affandi dalam kitab Majmuatul Aqidah, maka dari itu penulis susunkan ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan K.H Choer Affandi terhadap Kehendak dan kekuasaan Tuhan?
2. Bagaimana konsep *Kasb* dalam pandangan K.H Choer Affandi?
3. Bagaimana Hubungan antara *Kasb* dan Takdir dalam pandangan K.H Choer Affandi?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disajikan, penelitian ini memiliki tujuan yang pasti. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul “Konsep *Kasb* Pandangan Tauhid K.H. Choer Affandi Dalam Kitab Majmuatul Aqidah” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan K.H. Choer Affandi dalam penjelasannya tentang Kehendak Tuhan dan Kekuasaan Tuhan
2. Untuk mengetahui konsep *Kasb* dalam pandangan Tauhid K.H. Choer Affandi sesuai dengan yang dijelaskan dalam karya-karyanya.
3. Mengetahui pandangan K.H Choer Affandi tentang hubungan antara *Kasb* manusia dan Takdir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan berlandaskan pada tujuan penelitian yang telah di rumuskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang mencakup aspek teoretis sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta aspek praktis, di antaranya adalah:

#### **1 Secara Teoritis**

- a) Pengembangan keilmuan dan pemahaman baru tentang konsep *Kasb* dalam pandangan Ulama Nusantara yang memadukan antara nas alquran, as-sunah, nalar dan hukum adat.
- b) Memperkaya khazanah studi dalam bidang Tauhid yang lahir dari ulama Nusantara.
- c) Menambah literatur akademik tentang pemikiran K.H. Choer Affandi

#### **2 Secara Praktis**

- a) Penelitian ini menyediakan model tentang persoalan Takdir Allah dan kehendak bebas manusia yang cukup kontekstual, sehingga pemikiran dari Choer Affandi ini mampu menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan atau perdebatan tentang takdir dan kehendak melalui konsep *Kasb* yang ditawarkan oleh pemikiran Choer Affandi.
- b) Penelitian ini menyajikan deksripsi yang komprehensif tentang konsep *Kasb* dari pemikiran Choer Affandi sehingga memberikan kontribusi



terhadap pembentukan sikap keagamaan yang seimbang antara usaha manusia dan tawakal kepada Allah Swt. Dengan penjelasan ini juga, pembaca diharapkan memiliki sikap yang produktif, optimis dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Konsep *Kasb* merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Islam yang berupaya menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan kehendak mutlak Allah Swt. dengan ikhtiar manusia dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam tradisi teologi Asy'ariyah, konsep ini dipahami sebagai jalan tengah antara pandangan Jabariyah yang menafikan peran manusia dalam perbuatannya dan Mu'tazilah yang memberikan kebebasan penuh kepada manusia. Sebagai salah seorang ulama Nusantara yang memiliki perhatian besar terhadap kajian Tauhid, K.H. Choer Affandi turut menjelaskan konsep *Kasb* dalam kitab *Majmu'atul Aqidah*. Pemikirannya diduga merupakan respons terhadap berbagai persoalan teologis yang berkembang di masyarakat, khususnya mengenai relasi antara takdir Allah, kehendak-Nya, dan ikhtiar manusia. Selain itu, latar belakang kehidupan beliau sebagai ulama, pendidik, pejuang, dan pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda diperkirakan turut memengaruhi konstruksi pemikirannya dalam menjelaskan konsep tersebut.

Berdasarkan telaah awal terhadap *Majmu'atul Aqidah*, konsep *Kasb* yang dijelaskan K.H. Choer Affandi menunjukkan adanya kedekatan dengan tradisi teologi Asy'ariyah. Namun demikian, karakteristik, argumentasi, serta corak pemikirannya belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana K.H. Choer Affandi memahami konsep *Kasb*, hubungan antara kehendak (iradat) dan kekuasaan (Qudrat) Allah dengan ikhtiar manusia, serta keterkaitannya dengan pembahasan Af'al Allah yang dijelaskan dalam pembahasan sifat Wahdaniyyah pada *Majmu'atul Aqidah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan studi tokoh. Data penelitian bersumber dari

Majmu'atul Aqidah sebagai sumber primer serta hasil wawancara bersama keluarga terdekat, alumni dan santri pondok pesantren Miftahul Huda, kitab, buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung sebagai sumber sekunder. Untuk memperkuat interpretasi terhadap data kepustakaan, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara dengan keluarga, murid, dan alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda yang memiliki pengetahuan mengenai pemikiran K.H. Choer Affandi.

Dalam menganalisis data, penelitian ini memadukan pendekatan historis, filosofis, dan teologis-normatif agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai latar belakang lahirnya pemikiran, struktur konseptual, serta landasan teologis konsep *Kasb* yang dikemukakan K.H. Choer Affandi. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pemikirannya, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan intelektual, dan tradisi keilmuan yang berkembang di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji hubungan konseptual antara kehendak dan kekuasaan Allah dengan ikhtiar manusia, sedangkan pendekatan teologis-normatif menggunakan teori kalam Asy'ariyah, khususnya pemikiran Imam al-Sanusi dalam Umm al-Barahin, sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan konsep *Kasb* dalam Majmu'atul Aqidah. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kesesuaian, karakteristik, maupun kekhasan pemikiran K.H. Choer Affandi dalam tradisi teologi Asy'ariyah.

Proses pengolahan data dilakukan menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Hasil analisis pada setiap tahapan tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori kalam Imam al-Sanusi sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai konsep *Kasb* menurut K.H. Choer Affandi. Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi konsep *Kasb* K.H. Choer Affandi secara komprehensif serta menjelaskan posisi pemikirannya dalam tradisi teologi Asy'ariyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian teologi Islam, khususnya dalam memperkaya khazanah pemikiran ulama Nusantara di bidang Tauhid. Diagram Kerangka Berpikir:



#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada konsep Tauhid yang dikemukakan oleh K.H. Choer Affandi. Literatur yang membahas tentang K.H. Choer Affandi di antaranya:

1. (Shifa, 2020). Karya dari Husnatus Shifa yang berjudul “*Penafsiran Choer Affandi atas Qs Al-Baqarah (studi Naskah Atas Tafsir Sunda Choer Affandi) tahun 2020*”. Penelitian berfokus pada menganalisis corak penafsiran Alquran bahasa sunda yang digunakan oleh Choer Affandi dan keunikan-keunikan penafsirannya. Kesimpulan atau konklusi dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik penafsiran yang dilakukan oleh K.H. Choer Affandi adalah dengan *bi al-Ra'yi Mahmudah*, dengan menggunakan metode *tahlili* dan untuk coraknya lebih ke dalam bidang Tauhid, tasawuf, fiqh dan adab al-ijtima’i. Dalam konteks penafsirannya tentang keimanan, beliau mempunyai alur

seseorang ketika menjadi mu'min. Prosesnya adalah ma'rifat (mengenal), idzian (pengakuan) dan qobul (penerimaan).

2. (Prayoga, 2019). Kedua, karya dari Dian Prayoga yang berjudul "*Perjuangan K.H. Choer Affandi pendiri pesantren Miftahul huda Manonjaya tahun 2019*". Penelitian ini membahas tentang perjuangan, kesabaran, ketekunan Uwa Ajengan dalam membangun pondok pesantren sehingga bisa menjadi pesantren yang maju dan mampu mencetak generasi yang baik, sesuai dengan visi pesantren mencetak *Ulamaul Amilin, Imamal Muttaqin dan Muttaqin*. Sebelum beliau mendirikan pesantren Miftahul Huda, beliau juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan pengajian anak-anak, namun ada beberapa aspek pertimbangan yang mengharuskan beliau memindahkan lokasi pesantrennya ke daerah yang sekarang. Pengaruh berdirinya Pesantren Miftahul Huda tidak hanya sebatas mempengaruhi terhadap keilmuan, tetapi juga berperan ngaruh pada aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar pondok pesantren.
3. (Luthfiyana, 2022). Ketiga, Karya dari Alfiyah Luthfiyana yang berjudul "*Doa perspektif remaja Majelis Ta'lim Al-Mubaarok Depok Jawa Barat: Analisis Aqidah Sam'iyat K. H. Choer Affandi tahun 2022*". Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tentang manfaat doa yang ada pada buku karangan K.H. Choer Affandi dan mencari informasi tentang bagaimana pemahaman dan pengamalan doa, terkhususnya di lokasi yang teliti. Hasilnya menyebutkan bahwa secara garis besar mereka melakukan berdoa dalam semua aspek kehidupan. Selain itu ada beberapa orang yang melaksanakan berdoa ketika waktu tertentu saja. Penelitian ini menyebutkan dalam pandangan K.H. Choer Affandi bahwa manfaat doa tidak terlihat secara langsung dengan mata tetapi bisa kita rasakan. Manfaat doa termasuk pada aspek aqidah sam'iyat, yaitu sesuatu yang gaib yang dipercayai karena sesuai dengan dalil Alquran dan hadis Nabi.
4. (Fahrurrozi & Hambali, 2023). Keempat, karya dari Moch Fahrurrozi dan Radea Yuli A. Hambali yang berjudul "*Tauhid dalam Pemikiran K.H.. Choer Affandi dan Implementasinya pada Aspek Humanisme tahun 2023*". Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi nilai Tauhid pemikiran K.H.. Choer

Affandi terhadap humanisme Islam. Dalam hasil kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa Tauhid menjadi fondasi bagi umat muslim dalam menjalankan perilaku yang baik, dalam segi hubungan dengan Tuhan, menjalankan sunah Rasulnya, dan aspek hubungan dengan makhluk sosial.

Dari berbagai penelitian yang sudah dipaparkan diatas, terdapat kesenjangan (gap) yang masih terbuka dalam studi penelitian tentang Konsep *Kasb* dalam pandangan K. H Choer Affandi. Pertama, belum ada penelitian yang secara mendalam meneliti tentang konsep *Kasb* dari K.H. Choer Affandi. Kedua, belum ada yang eksplorasi teks asli kitab beliau secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menjelaskan secara komprehensif tentang konsep *Kasb* dalam pandangan K.H. Choer Affandi serta melengkapi kekosongan kajian sebelumnya dan memperkaya diskursus teologi/Tauhid dari tokoh ulama Indonesia. Dengan alasan tersebut peneliti memiliki keterkaitan yang kuat untuk bisa meneliti dan menyajikan materi tersebut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis, peneliti menyajikan sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan setiap bagian penelitian. Melalui sistematika yang jelas dan terstruktur, pembahasan mengenai “Konsep *Kasb* pandangan Tauhid K.H Choer Affandi dalam kitab Majmuatul Aqidah” diharapkan dapat disajikan secara runtut, komprehensif, serta selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

##### **BAB I, PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian.

##### **BAB II, LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi kajian pustaka yang membahas secara kritis dan terstruktur mengenai variabel penelitian dengan memanfaatkan teori, konsep, dalil, serta peraturan yang relevan sebagai dasar dalam memahami dan mengenai

permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan konsep *Kasb*, kehendak dan kekuasaan Tuhan dan Taqdir. Teori-teori tersebut akan menjadikan dasar dalam hasil dan pembahasan di bab empat.

### BAB III, METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat tentang alur prosedur pelaksanaan penelitian, di antaranya yaitu menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis sumber data dan sifat penelitian, sumber-sumber data yang digunakan sebagai acuan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan dari rangkaian pelaksanaan penelitian, data yang sudah di dapatkan serta pembahasan mengenai bagaimana K.H Choer Affandi dalam memahami Kehendak dan kekuasaan Allah, konsep *Kasb* serta Hubungan *Kasb* dan taqdir dalam pandangan K.H Choer Affandi.

### BAB V, PENUTUP

Bab ini membahas dan mencantumkan simpulan atau konklusi dari penelitian yang sudah dilaksanakan serta berisi paparan saran.

